

ANALYSIS OF PUAKA LOCAL WISDOM TALANG MAMAK TRIBE

Lika Apriani¹, M. Jaya Adi Putra², Zufriady³

Email: lika.apriani0999@student.unri.ac.id, jaya.adiputra@lecturer.unri.ac.id,

zufriady@lecturer.unri.ac.id

Phone Number: 0823 7148 6786

*Primary School Teacher Education Study Program
Department of Educational Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *Local wisdom is a custom that is firmly held and maintained by the local community and certain tribes. Culture entering the community can change the values that exist in the local community. The purpose of this study was to establish the local wisdom of the Rimba Puaka of the Talang Mamak tribe. The type of research used in this study are ethnographic research methods incorporated into qualitative research. Data collection methods used are observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that the local wisdom of Rimba Puaka is still maintained and preserved by the Talang tribe. Local Wisdom Rimba Puaka is a forest sacred by the community. This is apparent from the results of interviews conducted by researchers. Interviews were conducted with several informants from the indigenous Talang Mamak tribe.*

Key Words: *Local Wisdom; Jungle Puaka, Talang Mamak Tribe Community*

ANALISIS KEARIFAN LOKAL *RIMBA PUAKA* SUKU TALANG MAMAK

Lika Apriani¹, M. Jaya Adi Putra², Zufriady³

Email: lika.apriani0999@student.unri.ac.id, jaya.adiputra@lecturer.unri.ac.id,
zufriady@lecturer.unri.ac.id
Nomor HP: 0823 7148 6786

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Kearifan lokal merupakan kebiasaan yang dipegang teguh dan dipelihara keberadaannya oleh masyarakat setempat maupun suku-suku tertentu. Kebudayaan yang masuk dalam masyarakat dapat merubah nilai-nilai yang ada dimasyarakat setempat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kearifan lokal *Rimba Puaka* suku Talang Mamak. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian etnografi yang termasuk dalam penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal *Rimba Puaka* masih dijaga dan dilestarikan oleh suku Talang. Kearifan lokal *Rimba Puaka* merupakan hutan yang dikeramatkan oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Wawancara dilakukan kepada beberapa informan yang berasal dari suku asli Talang Mamak.

Kata Kunci: Kearifan Lokal; *Rimba Puaka*, Masyarakat Suku Talang Mamak

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang dikenal dengan istilah globalisasi memiliki dampak yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Dalam era ini terjadinya perubahan pada pola kehidupan masyarakat yang berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kecenderungan masyarakat dalam mengikuti perkembangan zaman merupakan suatu proses yang serba meluas dan tidak terbatas (Lubis, dkk., 2019). Arus globalisasi menjangkau seluruh kehidupan masyarakat tidak tertutup kemungkinan adanya perubahan budaya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh globalisasi akan menyebabkan adanya pergeseran budaya atau tradisi pada kehidupan masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu faktor yang akan mengancam keberadaan kearifan lokal suatu daerah (Larasati, 2018). Kearifan lokal mempunyai makna yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal yang berlaku dijadikan sebagai sumber untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan kepedulian dalam memanfaatkan lingkungan (Suhartini, 2009). Secara umum, suku Talang Mamak dalam kehidupannya sangat bergantung kepada sumber daya alam atau hutan. Biasanya masyarakat suku Talang Mamak menggunakan alam sebagai tempat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sumber daya alam yang tersedia dimanfaatkan sesuai dengan kepercayaan atau kebiasaan masyarakat suku Talang Mamak. Adanya kearifan lokal suku Talang Mamak secara tidak langsung memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat dan lingkungannya (Thamrin, 2013).

Rimba Puaka menjadi salah satu kearifan lokal yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat suku Talang Mamak. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman masyarakat terhadap aturan-aturan yang berlaku pada kearifan lokal *Rimba Puaka*. Pemahaman mengenai kearifan lokal berkaitan dengan tingkat pengetahuan kognitif yang dimiliki setiap orang. Pemahaman tersebut sangat penting bagi masyarakat maupun generasi penerus agar kearifan lokal tetap dilestarikan secara turun-temurun (Plaimo, dkk., 2020). Kearifan lokal yang berlaku akan diwariskan kepada anak cucu mereka sebagai aturan adat. Kebiasaan yang terdapat dimasyarakat merupakan bukti adanya pembelajaran dalam sebuah budaya (Harmawati, dkk., 2016). Kuat dan lemahnya kebudayaan ditentukan dari masyarakat dalam kebudayaan itu sendiri, serta bagaimana peran masyarakat mempertahankan dan melestarikan budayanya (Budiarto, 2020). Hal ini bertujuan agar kearifan lokal tetap ajarkan kepada generasi penerus. Namun dikhawatirkan kearifan lokal akan mengalami pergeseran akibat adanya pengaruh perkembangan globalisasi. Arus globalisasi yang semakin kuat akan membawa pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Tidak tertutup kemungkinan hal ini akan mengancam keberadaan kearifan lokal *Rimba Puaka* suku Talang Mamak.

Dari paparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kearifan lokal *Rimba Puaka* suku Talang Mamak di Desa Talang Gedabu, Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu Riau. Maka peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul “Analisis Kearifan Lokal *Rimba Puaka* Suku Talang Mamak Terhadap”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui kondisi objek yang alamiah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Jenis data yang diperlukan pada penelitian ini adalah data kualitatif, sumber data penelitian ini diambil dari observasi, wawancara dan dokumentasi pada masyarakat suku Talang Mamak mengenai kearifan lokal *Rimba Puaka*. Sumber data pada penelitian ini menggunakan teknik sampling Purposive. Sampling purposive adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampling purposive sering disebut dengan sampel bertujuan. Sumber data sampling purposive mengacu pada subjek yang telah ditentukan oleh peneliti. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode triangulasi yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2010). Peneliti pada penelitian ini berperan sebagai instrumen utama penelitian sekaligus pengumpul data. Penelitian dilakukan dengan turun langsung ke lapangan dan bertindak sebagai partisipasi pasif. Setelah mendapatkan data maka teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display (penyajian data) dan verification.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kearifan lokal *Rimba Puaka* suku Talang Mamak. Hasil penelitian diperoleh dari wawancara dengan Batin (Kepala Suku), Kepala Desa, Tokoh Adat suku Talang Mamak dan pemuda desa suku Talang Mamak. Wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai kearifan lokal *Rimba Puaka*. Wawancara semiterstruktur dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dan pertanyaan akan berkembang sesuai dengan jawaban yang dinyatakan informan. Setelah melakukan wawancara peneliti menganalisis kearifan lokal *Rimba Puaka*. Kemudian setelah melakukan analisis, menyajikan hasil dan menyimpulkan tentang kearifan lokal *Rimba Puaka*. Maka peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian tentang kearifan lokal *Rimba Puaka* suku Talang Mamak.

Kearifan lokal secara epistemologi terdiri dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) yang dapat diartikan sebagai kebijaksanaan dan lokal (local) berarti setempat. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat di tempat tertentu. Adapun ciri-ciri kearifan lokal menurut Ayat Rohaedi (Widyanti, 2016) adalah “mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengendalikan, dan mampu memberi arah pada perkembangan budaya” kearifan lokal merupakan pengetahuan yang lahir dari pengalaman masyarakat setempat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal yang dianut melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu melalui proses perjalanan waktu yang panjang. Kearifan lokal tidak hanya sekedar acuan tingkah laku, tetapi juga mampu mendominasi kehidupan masyarakat tertentu yang penuh keadaban dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Secara substansial, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini dan dijadikan acuan serta pedoman masyarakat

setempat dalam bertindak dan bertingkah laku. Kearifan lokal setiap daerah pasti berbeda tergantung kepada kepercayaan dan budaya disuatu tempat. Kearifan lokal berisi kecerdasan kreativitas dan pengetahuan masyarakat lokal yang memberikan peradaban dalam kehidupan mereka (Widyanti, 2016).

Dalam kehidupan masyarakat kearifan lokal dapat ditemui dalam bentuk nyanyian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan dan kitab kuno yang melekat dalam kehidupan sehari-hari (Ayatrohaedi dalam Asmara, 2016). Kearifan lokal biasanya tercermin dari kebiasaan masyarakat yang telah berlangsung lama. Kearifan lokal yang berlaku di lingkungan masyarakat dipercayai dan menjadi acuan dalam menjalankan kehidupan. Nilai-nilai yang berlaku tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat dan dapat diamati melalui sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Keraf (Affandy, 2017) kearifan lokal yaitu semua bentuk keyakinan, pemahaman, wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia di lingkungan hidup.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan kearifan lokal adalah nilai-nilai yang diyakini dan menjadi acuan dalam bertingkah laku, serta ditaati oleh anggota masyarakat yang bersifat turun-temurun. Kearifan lokal biasanya tercermin dari kebiasaan masyarakat yang telah berlangsung lama. Kearifan lokal yang berlaku di lingkungan masyarakat dipercayai dan menjadi acuan dalam menjalankan kehidupan.

Pembahasan

Masyarakat suku Talang Mamak memiliki kearifan lokal yang masih berlaku sampai sekarang. Pada penelitian ini akan membahas mengenai kearifan lokal *Rimba Puaka*. Kearifan lokal *Rimba Puaka* merupakan hutan yang dikeramatkan dan dijaga oleh masyarakat. Tanah dan hutan bagi suku Talang Mamak merupakan bagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan. Kearifan Lokal yang berlaku di lingkungan sekitar masyarakat suku Talang Mamak merupakan hasil pengalaman atau pengetahuan masyarakat setempat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pengalaman dari masyarakat setempat belum tentu dialami oleh orang lain, hal ini menyebabkan kebiasaan di suatu daerah berbeda dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Kearifan lokal yang dianut melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu melalui proses perjalanan waktu yang panjang. Kearifan lokal tidak hanya sekedar acuan tingkah laku, tetapi juga mampu mendominasi kehidupan masyarakat tertentu yang penuh keadaban dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal merupakan salah satu aturan yang tidak tertulis dan diwariskan melalui larangan-larangan adat atau petuah adat. Masyarakat suku Talang Mamak mempunyai *Rimba Puaka* sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal *Rimba Puaka* dikeramatkan masyarakat suku Talang Mamak dan dijaga dengan baik. Jika ada yang mengganggu *Rimba Puaka* atau melanggar aturan maka dikenakan sanksi adat. Menurut kepercayaan mereka siapapun yang merampas kekayaan alam tanpa izin maka kelak akan mendapat karma atau bencana. *Rimba Puaka* sebagai kearifan lokal suku Talang Mamak. Hal ini dapat terlihat dari pepatah yang mengatakan “lebih baik saya ditembak dari pada kehilangan hutan adat atau sebuah pepatah kuno oleh orang Talang Mamak yang mengatakan “lebih baik mati anak dari pada mati adat” (Anggoro dalam Islamuddin, 2014). Aturan tersebut berlaku sejak dari nenek moyang mereka hingga sekarang (Sibarani, dkk., 2021).

Rimba Puaka merupakan kearifan lokal yang berisi aturan yang tidak tertulis dan diwariskan melalui larangan-larangan adat atau petuah adat. Aturan tersebut mengenai larangan tidak boleh menebang pohon sembarangan dan tindakan sewenang-wenang dalam mengelola hutan. Aturan tersebut sudah menjadi hukum tetap di masyarakat, jika ada yang melanggar maka akan mendapatkan sanksi. Apabila ada salah satu dari masyarakat suku Talang Mamak yang melanggar, jika tidak mendapatkan sanksi secara adat, konon katanya akan mendapatkan sanksi dari tuhan. Menurut kepercayaan masyarakat suku Talang Mamak sanksi dari tuhan dalam bentuk bencana yang terjadi kepada dirinya sendiri, seperti sakit, tangannya patah, cacat, kecelakaan dan lain-lain. Jika orang yang melanggar itu sakit, maka proses pengobatannya dilakukan dengan Batin dan dukun yang dipercayai masyarakat suku Talang Mamak. Proses pengobatan yang dilakukan menggunakan syarat tertentu, seperti melakukan ritual, membakar kemenyan, menyembelih ayam tiga warna bahkan ada yang menyembelih kambing pada tempat kejadian. Adapun hukuman adat bagi seseorang yang merusak atau mengganggu hutan adat akan didenda dengan tiga Tahil. Hukum adat tiga tahil merupakan hukuman sedang yang telah ditetapkan masyarakat suku Talang Mamak. Hukuman ini berlaku bagi setiap orang tanpa terkecuali. Adapun pepatah yang mengatakan lebih baik mati anak dari pada mati adat". Dari pepatah tersebut masyarakat mengartikan bahwa pentingnya harus menegakkan adat, walaupun anak yang bersalah anak yang di hukum. Oleh karena itu dapat terlihat bagaimana masyarakat suku Talang Mamak memegang kuat adat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Memberlakukan hukum adat yang telah disepakati dan mereka juga mewariskan secara turun-temurun.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan analisis pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal *Rimba Puaka* masih tetap dilestarikan oleh masyarakat suku Talang Mamak. Hukum adat yang berlaku masih diterapkan dari dahulu hingga sekarang secara turun-temurun. Pada perkembangan zaman saat ini sangat dibutuhkan pemahaman yang baik terhadap kearifan lokal. Kearifan lokal *Rimba Puaka* merupakan hutan yang dikeramatkan dan dijaga oleh masyarakat. Tanah dan hutan bagi suku Talang Mamak merupakan bagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan. Kearifan Lokal yang berlaku di lingkungan sekitar masyarakat suku Talang Mamak merupakan hasil pengalaman atau pengetahuan masyarakat setempat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pengalaman dari masyarakat setempat belum tentu dialami oleh orang lain, hal ini menyebabkan kebiasaan di suatu daerah berbeda dan dipengaruhi oleh lingkungannya.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka perlu diberikan saran pada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini:

1. Kepada pemerintah Kabupaten Indragiri Hulu, penulis berharap kearifan lokal *Rimba Puaka* dapat dikembangkan melalui literasi atau bahan bacaan agar generasi penerus tetap bisa mengetahui dan melestarikan, serta pemerintah juga harus melindungi kawasan *Rimba Puaka* agar tidak digunakan sewenang-wenang oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.
2. Kepada orang tua, penulis berharap agar kearifan lokal *Rimba Puaka* tetap diajarkan kepada anak sebagai generasi penerus suku Talang Mamak.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, Sulpi. 2017. Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Peserta Didik. *Att hulab: Islamic Religion Teaching And Learning Journal*, 2, 69-93.
- Asmara, Rangga., & FX. Samingin. 2016. Eksplorasi Fungsi dan Nilai Kearifan Lokal Dalam Tindak Tutur di Kalangan Penutur Bahasa Jawa Dialek Standar. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 12 (1), 28-43.
- Budiarto, Gema. 2020. Dampak *Cultural Invasion* terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah. *Jurnal Pamator*. Vol 13 (2), 183-193.
- Budiarto, Gema. 2020. Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Jurnal Pamator*. Vol 13 (1). 50-56.
- Harmawati, Yuni., Abdulkarim, Alim., & Rahmat. 2016. Nilai Budaya Tradisi Dieng Culture Festival Sebagai Kearifan Lokal Untuk Membangun Karakter Bangsa. *Journal of Urban Society's Art*, 3 (2).
- Larasati, Dinda. 2018. Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (Korean Wave) versus westernisasi di Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 11 (1), 109-120.
- Lubis, Muhammad Novriansyah., & Joebagio, Hermanu. 2019. Eksistensi *Dalihan Tolu* Sebagai Kearifan lokal dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1 (03), 31-38.
- Plaimo, Paulus Edison., Wabang, Imanuel Lama., & Alelang, Isak Feridikson. 2020. Pola Pemahaman Masyarakat Pesisir Baranusa Mengenai Kearifan Lokal Tradisi Mulung (Upaya Konservasi Habitat Kawasan Perairan Pulau Lapang-Batang). *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8 (1), 57-63.

- Sibarani, Rian., Setiawan, Noval., & Anggraini, Selvi Puspa. 2021. Masyarakat Adat Talang Mamak. Pekanbaru: Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, LBH Pekanbaru.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini. 2009. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan. Prosiding Seminar Nasional Penelitian. Pendidikan dan Penerapan MIPA. Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA. UNY. Jogjakarta.
- Thamrin, Husni. 2013. Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom In Environmental Sustainable). *Kutibkhana*, 16 (1), 46-59.
- Widyanti, T. 2016. Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. *J. Pendidik. Ilmu Sos.* **24**, 157.